

**PENGARUH PERSEPSI KESESUAIAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN *GOOD GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PENGAWAS KOPERASI DI KABUPATEN BULELENG DENGAN *SELF-EFFICACY* SEBAGAI PEMODERASI**

Ni Putu Rini Riantika<sup>1</sup>,

Made Aristia Prayudi<sup>2</sup>, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi<sup>3</sup>

Program Studi S1 Akuntansi

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail : { [riniriantika@gmail.com](mailto:riniriantika@gmail.com), [prayudi.acc@undiksha.ac.id](mailto:prayudi.acc@undiksha.ac.id),  
[ayurencana@gmail.com](mailto:ayurencana@gmail.com) }

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng dengan *self-efficacy* sebagai pemoderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data primer berupa kuesioner yang diukur menggunakan skala *ordinal*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng yang sudah melaksanakan RAT untuk tahun buku 2017 yaitu sebanyak 663. Proporsi sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sejumlah 249 pengawas koperasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persepsi kesesuaian tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi, (2) pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi, (3) *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara persepsi

kesesuaian tingkat pendidikan dan kinerja pengawas koperasi, (4) *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara pemahaman *good governance* dan kinerja pengawas koperasi.

**Kata Kunci :** Kinerja Pengawas, Pemahaman *Good Governance*, Persepsi Kesesuaian Tingkat Pendidikan, *Self-Efficacy*

#### ***Abstract***

*This study aimed to investigate the effect of the perception of the suitability of education level and good governance understanding on the cooperative supervisor's performance in Buleleng Regency with self-efficacy as a moderator. The research method used was a quantitative method with primary data in the form of a questionnaire, measured using an ordinal scale. The population of this study was all cooperative supervisors in Buleleng Regency who had conducted Annual Member Meeting (Rapat Anggota Tahunan/RAT) for the 2017 financial year with the total of 663. The proportion of samples was determined by using the Slovin formula so that a sample of 249 cooperative supervisors was obtained. The data were analyzed by using multiple regression analysis and moderated regression analysis by using SPSS software. The results showed that: (1) perception of the suitability of education levels had a positive effect on the performance of cooperative supervisors, (2) understanding of good governance had a positive effect on the performance of cooperative supervisors, (3) self-efficacy could strengthen the positive relationship between perception of educational level and supervisor cooperatives performance, (4) self-efficacy could strengthen the positive relationship between the understanding of good governance and the performance of cooperative supervisors.*

**Keywords:** *Supervisor Performance, Understanding of Good Governance, Perception of Education Level Suitability, Self-Efficacy*

## PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan perekonomian Indonesia, titik berat perhatian harus diletakkan pada pemerataan pembangunan agar seluruh lapisan masyarakat mendapat bagian yang layak dari pendapatan nasional yang meningkat. Untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, pemerintah membentuk suatu badan usaha yaitu koperasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi,

sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Untuk tetap dapat bersaing, koperasi dituntut untuk dapat menjalankan usahanya secara efektif. Oleh karena itu, dalam suatu koperasi diperlukan adanya auditor internal. Menurut Thomas dan Dale (2003), auditor internal biasanya memberikan jaminan bahwa risiko pemeriksaan telah dikelola. Organisasi yang memiliki auditor internal lebih mungkin untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan (Coram, 2006). Fungsi auditor internal oleh koperasi dijalankan oleh pengawas (Prawitasari dan Badera, 2015).

Berikut merupakan perkembangan jumlah koperasi di masing-masing kabupaten di Provinsi Bali yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Peningkatan atau Penurunan Jumlah Koperasi setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2015-2017

Kabupaten/ Kota	Jumlah Koperasi			Rata-Rata Peningkatan/ Penurunan (%)
	2015	2016	2017	
Kabupaten Jembrana	255	268	262	2,9
Kabupaten Tabanan	549	569	555	1,1
Kabupaten Badung	531	593	602	13,2
Kabupaten Gianyar	1.184	1.219	1.211	2,3

e-ISSN: 2614 – 1930

Kabupaten Klungkung	132	130	122	-7,6
Kabupaten Bangli	246	236	227	-7,9
Kabupaten Karangasem	326	333	314	-3,6
Kabupaten Buleleng	391	297	330	-13
Kota Denpasar	1.090	1.128	1.064	-2,2

---

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Kabupaten Buleleng merupakan Kabupaten dengan jumlah koperasi yang memiliki rata-rata penurunan jumlah koperasi paling banyak dibandingkan kabupaten yang lainnya. Selain memiliki koperasi dengan rata-rata jumlah penurunan paling banyak yaitu sebanyak 13% setiap tahunnya, ada juga beberapa permasalahan koperasi di Kabupaten Buleleng. Dikutip dari Nusa Bali.com, Kepala Bidang Koperasi Made Wiyagra menyatakan bahwa berdasarkan hasil pemantauan dan monev, sesuai dengan ketentuan karena sudah tidak melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) berturut-turut tiga kali dan tidak ada aktivitas usaha, ada sebanyak 27 koperasi yang diajukan untuk diusulkan pencabutan badan hukumnya ke Kementerian Koperasi dan UKM RI.

Sesuai dengan anggaran dasar rumah tangga koperasi dengan jelas menyebutkan bahwa RAT harus dilaksanakan setiap tahun. Dengan tidak terlaksananya RAT

dalam koperasi tersebut, maka menunjukkan tidak terjadinya sikap transparansi antara pengurus dan anggota. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, data pelaksanaan RAT Koperasi Kabupaten Buleleng tahun buku 2017 posisi per 25 September 2018, dari 257 koperasi yang wajib RAT, baru 221 koperasi yang melaksanakan RAT, atau 85,99% dari total koperasi yang wajib melaksanakan RAT.

Dikutip dari media online, Balieditor.com, ternyata masih banyak koperasi di Kabupaten Buleleng yang tidak memiliki anggota, pengawas, manajer, dan karyawan. Menurut Murtini dan Juliarsa (2017), pengawas koperasi merupakan pengendalian internal pada koperasi dimana merupakan aktivitas yang dilakukan oleh orang yang bertugas mengawasi pelaksanaan hasil keputusan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Peran pengawas sangatlah penting terutama berkaitan dengan struktur pengendalian internal (Prawitasari dan Badera 2015). Dengan meningkatnya

kualitas struktur pengendalian internal, maka dapat memaksimalkan koperasi untuk mencapai tujuannya yang berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja koperasi. Ini sejalan dengan pernyataan Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, I Gede Indra, S.E., M.M yang dikutip dari media online Bisnis Bali.com, beliau menyatakan bahwa kinerja pengawas internal koperasi sangat berperan strategis dan menentukan kinerja koperasi makin bagus atau sebaliknya.

Berbagai permasalahan yang muncul pada koperasi di Kabupaten Buleleng tentu tidak terlepas dari lemahnya kinerja pengawas koperasi. Dikutip dari Bisnis Bali.com, Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali, I Gede Indra, S.E., M.M., menyatakan bahwa masih banyak pengawas koperasi yang belum mampu menilai, mengoreksi, dan membaca laporan keuangan. Selain itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ada beberapa pengawas koperasi yang merasa memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas-tugas yang harus ia kerjakan sebagai pengawas. Selain itu, tingkat pemahaman pengawas akan *good governance* juga masih minim. Dikutip dari media online yaitu Bisnis Bali.com, salah satu pemerhati koperasi, I Gede Dirgayusa, S.E. menyatakan bahwa jika ditelusuri peranan pengawas semestinya lebih memahami tata kelola manajerial koperasi daripada pengurus selaku pengelola koperasi. Namun kenyataannya masih banyak pengawas koperasi yang belum mengerti mengenai tata kelola yang baik. Masih banyak laporan pengawas yang disusun oleh pengurus.

Masyarakat Buleleng dikenal sebagai masyarakat yang memiliki *collectivism*

tinggi. Robbins dan Judge (2008) menjelaskan *collectivism* merupakan sifat kultur nasional yang mendeskripsikan kerangka sosial yang kuat dimana individu mengharapkan individu lain dalam kelompok mereka untuk menjaga dan melindungi mereka. Triandis (2001) dalam Sari (2016) menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pada individu yang memegang prinsip *collectivism*, terdapat kecenderungan lebih senang mendefinisikan diri sebagai bagian atau kesatuan dari kelompok, kemudian menjadikan tujuan kelompok sebagai sebuah prioritas utama, dan memberi perhatian lebih kepada faktor-faktor eksternal dibandingkan internal perihal perilaku sosial dan membangun relasi dengan individu lain. Karakteristik-karakteristik tersebut menurut Triandis (2001) dalam Sari (2016) membuat individu dengan *collectivism* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang menemukan kesimpulan yang kontradiktif mengenai pengaruh persepsi kesesuaian tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas koperasi. Hasil penelitian Saputra dan Yasa (2013), dan Anggraeny (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara variabel tingkat pendidikan terhadap kinerja auditor. Sedangkan hasil penelitian Abdullah (2017) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh negatif terhadap kinerja. Kemudian hasil penelitian Alfiyana (2017) menyatakan pendidikan berpengaruh negatif terhadap tanggung jawab. Begitupun dengan hasil penelitian mengenai pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja pengawas yang juga kontradiktif.

Hasil penelitian Helmi (2018) menyatakan bahwa pemahaman *good governance* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal. Sedangkan hasil penelitian Ibrahim (2015) menyatakan adanya pengaruh negatif dari akuntabilitas terhadap kinerja. Hasil penelitian Putra (2016) juga menyatakan adanya pengaruh negatif dari transparansi terhadap kinerja.

Peneliti menggunakan variabel moderasi karena ada ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh kesesuaian tingkat pendidikan dan pemahaman *good governance* terhadap kinerja. Hubungan positif dan negatif tersebut dapat terjadi karena faktor kondisi dan situasi tertentu. Terkait dengan moderasi dari *self-efficacy*, penelitian yang dilakukan oleh Togi (2010) menghasilkan bahwa *self-efficacy* mampu memperkuat hubungan antara pengaruh kompetensi terhadap kinerja.

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh persepsi kesesuaian tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng, (2) untuk mengetahui pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng, (3) untuk mengetahui *self-efficacy* dalam memoderasi hubungan persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan kinerja pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng, (4) untuk mengetahui *self-efficacy* dalam memoderasi hubungan pemahaman *good governance* dan kinerja pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng.

*Grand theory* yang mendasari penelitian ini adalah teori keagenan (*agency theory*) dan teori kontijensi. Teori keagenan (*agency theory*) yaitu teori yang

menjelaskan konsep hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan pihak agen dimana diasumsikan bahwa masing-masing pihak bertindak atas kepentingannya sendiri. Sehingga untuk meminimalisir adanya konflik kepentingan, dibutuhkan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Fisher (1995) berpendapat bahwa pendekatan kontijensi ini mengungkapkan bahwa perencanaan dan penggunaan desain sistem pengendalian manajemen tergantung pada karakteristik organisasi dan kondisi lingkungan di mana sistem tersebut ditetapkan. Faktor kontijensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy* yang akan bertindak sebagai variabel moderasi

Menurut Wiguna (2016) tingkat pendidikan merupakan proses jangka panjang yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis yang diperuntukkan untuk tujuan-tujuan umum. Mangkunegara (2007), menyatakan bahwa kinerja individu ini akan tercapai didukung oleh atribut individu, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Atribut individu ini salah satunya meliputi faktor psikologis yaitu persepsi. Penelitian ini didukung oleh penelitian Saputra dan Yasa (2013), dan Anggraeny (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara variabel tingkat pendidikan terhadap kinerja auditor. Selain itu hasil penelitian Ginting (2015) juga menyatakan adanya pengaruh positif antara tingkat pendidikan terhadap kinerja. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : Persepsi kesesuaian tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi (Y)**

Menurut Trisnaningsih (2007), pemahaman atas *good governance* adalah bertujuan untuk menciptakan manajemen kinerja yang baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik atau pemerintahan (*good government governance*). Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Yusriwati (2013), Widhi (2014), dan Helmi (2018) yang menunjukkan pemahaman *good governance* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

**H<sub>2</sub> : Pemahaman *good governance* (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi (Y)**

Menurut Wiguna (2016) tingkat pendidikan merupakan proses jangka panjang yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis yang diperuntukkan untuk tujuan-tujuan umum. Mangkunegara (2007), menyatakan bahwa kinerja individu ini akan tercapai didukung oleh atribut individu, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Atribut individu ini salah satunya meliputi faktor psikologis yaitu persepsi. Bandura (1991) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, emosi

yang stabil dan memiliki kemampuan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Berdasarkan hasil penelitian Togi (2010) menghasilkan bahwa *self-efficacy* memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kinerja, dimana *self-efficacy* memperkuat hubungan antara kompetensi terhadap kinerja.

**H<sub>3</sub> : *Self-efficacy* (M) dapat memperkuat hubungan positif antara persepsi kesesuaian tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) dan kinerja pengawas koperasi (Y)**

Menurut Trisnaningsih (2007), pemahaman atas *good governance* adalah bertujuan untuk menciptakan manajemen kinerja yang baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik atau pemerintahan (*good government governance*). Bandura (1991) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan memiliki kemampuan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H<sub>4</sub> : *Self-efficacy* (M) dapat memperkuat hubungan positif antara pemahaman *good governance* (X<sub>2</sub>) dan kinerja pengawas koperasi (Y)**

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari responden. Subjek dalam penelitian ini adalah pengawas koperasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng yang sudah melaksanakan RAT untuk tahun buku 2017 yaitu sebanyak 663 pengawas koperasi. Proporsi sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sejumlah 249 pengawas koperasi. Teknik yang digunakan saat penyebaran kuesioner ke 249 responden adalah *probability sampling* yaitu *simple random sampling*, yang mana kuesioner akan disebar secara acak di setiap kecamatan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan instrumen kuesioner yang diukur dengan skala *ordinal*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) uji instrument penelitian, (2) uji statistik deskriptif, (3) uji asumsi klasik, (4) uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Responden dari penelitian ini adalah pengawas koperasi di Kabupaten Buleleng. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 249 eksemplar dan telah kembali 100% dalam jangka waktu 5 minggu. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan terakhir dan lama bekerja.

Ditinjau dari segi usia, responden dikelompokkan menjadi enam, dimana usia

21 – 39 tahun sebanyak 46 orang atau sebesar 18,47%, usia 40 – 59 tahun sebanyak 147 orang atau sebesar 59,04%, serta yang berusia diatas 60 tahun sebanyak 56 orang atau sebesar 22,49%. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori usia 40 – 59 tahun memiliki jumlah yang paling banyak.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden dikelompokkan menjadi dua yaitu responden laki-laki berjumlah 199 orang atau sebesar 79,92%, dan responden perempuan sebanyak 50 orang atau sebesar 20,08%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki.

Dari segi tingkat pendidikan terakhir responden dikelompokkan menjadi enam kategori yaitu SMP, SMA, D1, D3, S1, dan S2. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 orang atau sebesar 0,40%, tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 81 orang atau sebesar 32,53%, tingkat pendidikan terakhir D1 sebanyak 9 orang atau sebesar 3,61%, tingkat pendidikan terakhir D3 sebanyak 10 orang atau sebesar 4,02%, tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 122 orang atau sebesar 49%, dan tingkat pendidikan terakhir S2 sebanyak 26 orang atau sebesar 10,44%. Dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 memiliki jumlah yang paling banyak.

Dilihat dari segi lamanya bekerja dikoperasi sebagai pengawas, responden dikelompokkan menjadi empat kategori. Responden yang lamanya bekerja sebagai pengawas 1 – 5 tahun berjumlah 107 orang atau sebesar 42,97%, 6 - 10 tahun sebanyak 82 atau sebesar 32,93%, 11 – 15 tahun sebanyak 39 orang atau sebanyak 15,66%,

dan responden yang lamanya bekerja sebagai pengawas diatas 16 tahun sebanyak 21 orang atau sebesar 8,44%. Dapat disimpulkan bahwa responden yang lamanya bekerja di koperasi sebagai pengawas 1 – 5 tahun memiliki jumlah yang paling banyak.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa analisis deskriptif memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu data. Adapun hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X <sub>1</sub>	249	14	20	16.90	1,344
X <sub>2</sub>	249	15	25	21.51	1,651
Y <sub>1</sub>	249	31	45	38.10	2,572
M <sub>1</sub>	249	27	45	35.90	3,482
Valid N (listwise)	249				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa data persepsi kesesuaian tingkat pendidikan (X<sub>1</sub>) yang diperoleh dari 249 responden memiliki nilai terendah sebesar 14, nilai tertinggi sebesar 20, nilai rata-rata sebesar 16,90 dan standar deviasi sebesar 1,344. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,344.

Data pemahaman *good governance* (X<sub>2</sub>) yang diperoleh dari 249 responden memiliki nilai terendah sebesar 15, nilai tertinggi sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 21,51 dan standar deviasi sebesar 1,651. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel pemahaman *good governance* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,651.

Data kinerja pengawas (Y) yang diperoleh dari 249 responden memiliki nilai

terendah sebesar 31, nilai tertinggi sebesar 45, nilai rata-rata sebesar 38,10 dan standar deviasi sebesar 2,572. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel kinerja pengawas yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,572.

Data *self-efficacy* (M) yang diperoleh dari 249 responden memiliki nilai terendah sebesar 27, nilai tertinggi sebesar 45, nilai rata-rata sebesar 35,90 dan standar deviasi sebesar 2,482. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel *self-efficacy* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 2,482.

Uji kualitas data dilakukan dengan mengukur validitas dan reliabilitas data penelitian. Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2016). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka alat ukur atau instrumen penelitian

yang digunakan adalah valid. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 249 sampel sehingga diperoleh nilai  $df = N - 2 = 249 - 2 = 247$ . Selanjutnya dengan nilai  $df$  247 dan taraf signifikan  $\alpha$  0,05 maka didapatkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,1244. Berdasarkan uji validitas, semua item dinyatakan valid karena semua nilai  $r_{hitung}$  pada setiap item lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ .

Menurut Ghazali (2016), menyatakan uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Jika hasil nilai  $alpha$  yang didapatkan lebih besar dari 0,7

maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,709. Variabel pemahaman *good governance* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,702. Variabel kinerja pengawas nilai *Cronbach's Alpha* 0,701. Variabel *self-efficacy* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,743. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,752	1,495	1	(Constant)
	X1	1,136	0,086	0,593	X1
	X2	0,472	0,070	0,303	X2

a. *Dependent Variable: Y1*

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4. Hasil *Moderated Regression Analysis*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110,720	15,380	7,199	0,000

X1	-1,551	0,913	-0,810	-1,698	0,091
X2	-2,070	0,692	-1,329	-2,991	0,003
M1	-2,626	0,396	-3,555	-6,639	0,000
X1M1	0,0870	0,025	2,359	2,795	0,006
X2M1	0,064	0,019	3,578	3,442	0,001

a. *Dependent Variable: Y1*

Sumber: Data diolah, 2018

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Persepsi Kesesuaian Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa data persepsi kesesuaian tingkat pendidikan ( $X_1$ ) nilai terendah sebesar 14, nilai tertinggi sebesar 20, nilai rata-rata sebesar 16,90 dan standar deviasi sebesar 1,344. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,397.

Berdasarkan hasil uji statistik  $t$  menunjukkan nilai signifikansi variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pengawas koperasi. Kemudian koefisien regresi untuk variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 1,136 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa persepsi kesesuaian tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang searah, dimana setiap kenaikan persepsi kesesuaian tingkat pendidikan satu satuan maka variabel kinerja pengawas(Y) akan

naik sebesar 1,136 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan. Dengan demikian, **H<sub>1</sub> diterima** yaitu persepsi kesesuaian tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi.

Secara teori menurut Wiguna (2016), tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kinerja seseorang untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang telah ditetapkan dengan baik, karena dengan pendidikan yang memadai, pengetahuan dan keterampilan akan menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mangkunegara (2007), menyatakan bahwa kinerja individu ini akan tercapai didukung oleh atribut individu, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Atribut individu ini salah satunya meliputi faktor psikologis yaitu persepsi. Melalui pendidikan yang sesuai, pengawas koperasi akan lebih dapat mengoptimalkan kinerjanya. Semakin tinggi tingkat kesesuaian pendidikan yang dipersepsikan oleh pengawas koperasi, maka dapat memaksimalkan kinerjanya sebagai pengawas karena tugas-tugas yang ia kerjakan sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dan hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa persepsi kesesuaian tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra dan Yasa (2013), Ginting (2015), dan Anggraeny (2017).

### **Pengaruh Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa pemahaman *good governance* ( $X_2$ ) memiliki nilai terendah sebesar 15, nilai tertinggi sebesar 25, nilai rata-rata sebesar 21,51 dan standar deviasi sebesar 1,651. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai variabel pemahaman *good governance* yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,651.

Berdasarkan Hasil uji statistik  $t$  menunjukkan nilai signifikansi variabel pemahaman *good governance* sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pemahaman *good governance* ( $X_2$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pengawas koperasi. Kemudian koefisien regresi untuk variabel pemahaman *good governance* ( $X_2$ ) sebesar 0,472 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa pemahaman *good governance* mempunyai hubungan yang searah. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pemahaman *good governance* satu satuan maka variabel kinerja pengawas koperasi ( $Y$ ) akan naik sebesar 0,472 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan. Dengan demikian, **H<sub>2</sub> diterima** yaitu pemahaman *good*

*governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi.

Secara teori, Trisnaningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman atas *good governance* adalah bertujuan untuk menciptakan manajemen kinerja yang baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik atau pemerintahan (*good government governance*). Dengan memahami *good governance* maka pengawas koperasi dapat menyusun dan menyampaikan hasil pengawasan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dan hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusriwati (2013), Widhi (2014), dan Helmi (2018).

### ***Self-Efficacy* dalam Hubungan Persepsi Kesesuaian Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi didapatkan bahwa nilai signifikan variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan *self-efficacy* ( $X_1M_1$ ) adalah 0,006 atau  $> 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi hubungan positif antara variabel persepsi kesesuaian tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas. Nilai koefisien regresi moderasi  $X_1M_1$  sebesar 0,070 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi dan memperkuat hubungan antara persepsi kesesuaian tingkat pendidikan terhadap kinerja pengawas

koperasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan persepsi kesesuaian tingkat pendidikan satu satuan dengan *self-efficacy* sebagai pemoderasi maka variabel kinerja pengawas koperasi (Y) akan naik sebesar 0,070 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan. Dengan demikian, **H<sub>3</sub> diterima** yaitu *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan kinerja pengawas koperasi.

Secara teori menurut Wiguna (2016), tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kinerja seseorang untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan yang telah ditetapkan dengan baik, karena dengan pendidikan yang memadai pengetahuan dan keterampilan akan menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Mangkunegara (2007), menyatakan bahwa kinerja individu ini akan tercapai didukung oleh atribut individu, upaya kerja (*work effort*) dan dukungan organisasi. Atribut individu ini salah satunya meliputi faktor psikologis yaitu persepsi. Bandura (1991) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mencapai suatu kinerja yang lebih baik karena individu ini memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan memiliki kemampuan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dan hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan kinerja pengawas koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Togi (2010).

### ***Self-Efficacy* dalam Hubungan Pemahaman *Good Governance* Terhadap Kinerja Pengawas Koperasi**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi didapatkan bahwa nilai signifikan variabel pemahaman *good governance* dan *self-efficacy* ( $X_2M_1$ ) adalah 0,001 atau  $> 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi hubungan positif antara variabel pemahaman *good governance* terhadap kinerja pengawas. Nilai koefisien regresi moderasi  $X_2M_1$  sebesar 0,064 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memoderasi memperkuat hubungan antara pemahaman *good governance* terhadap kinerja pengawas koperasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan pemahaman *good governance* satu satuan dengan *self-efficacy* sebagai pemoderasi maka variabel kinerja pengawas koperasi (Y) akan naik sebesar 0,064 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya dari model regresi tetap atau konstan. Dengan demikian, **H<sub>4</sub> diterima** yaitu *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara pemahaman *good governance* dan kinerja pengawas koperasi.

Secara teori, Trisnaningsih (2007) menyatakan bahwa pemahaman atas *good governance* adalah bertujuan untuk menciptakan manajemen kinerja yang baik pada perusahaan bisnis manufaktur (*good corporate governance*) ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik atau pemerintahan (*good government governance*). Bandura (1991) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mencapai suatu kinerja yang lebih

baik karena individu ini memiliki motivasi yang lebih kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan memiliki kemampuan kinerja atas aktivitas atau perilaku dengan sukses.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dan hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa *self-efficacy* dapat memperkuat hubungan positif antara pemahaman *good governance* dan kinerja pengawas koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Trisnaningsih (2007).

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) persepsi kesesuaian tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi, (2) pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja pengawas koperasi, (3) *self-efficacy* memperkuat hubungan positif antara persepsi kesesuaian tingkat pendidikan dan kinerja pengawas, (4) *self-efficacy* memperkuat hubungan positif antara pemahaman *good governance* dan kinerja pengawas.

### SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah jumlah sampel dengan cara memperluas wilayah penelitian, sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mempertimbangkan variabel

bebas lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja pengawas koperasi, serta menggunakan variabel pemoderasi lainnya.

Bagi koperasi di Kabupaten Buleleng dapat disampaikan saran agar dapat memberikan tugas dan wewenang kepada pengawas koperasi sesuai tingkat pendidikan dan kompetensi yang dimiliki oleh pengawas. Hal ini dilakukan agar pengawas dapat mengoptimalkan kinerjanya karena pengawas koperasi akan merasa bahwa tugas yang diberikan telah sesuai dengan tingkat pendidikan dan kompetensi yang dimilikinya tersebut. Selain itu pengawas koperasi juga penting untuk meningkatkan pemahaman *good governance*. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan dan pelatihan bagi pengawas koperasi agar dapat menunjang kinerjanya. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan meningkatkan iklim kerja di koperasi sesuai dengan prinsip-prinsip *good governance* yaitu prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap prinsip *good governance* tersebut adalah dengan menegakkan keadilan terhadap kepentingan anggota, pengurus, maupun pengawas, selalu transparan terhadap informasi pada laporan keuangan koperasi, adanya kejelasan peran dan tanggungjawab, dan menegakkan setiap aturan yang ada. Kemudian *self-efficacy* yang dimiliki oleh pengawas dapat ditingkatkan melalui penerapan mekanisme *reward and punishment* sehingga semakin memotivasi pengawas untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, *self-efficacy* pengawas juga dapat ditingkatkan melalui diadakannya rapat evaluasi, sehingga nanti

rekan-rekan kerja lain dapat memberikan masukan terhadap rekan kerja lainnya yang memiliki kinerja kurang maksimal.

<http://balieditor.com/parlementaria-aneh-banyak-koperasi-di-buleleng-tak-miliki-pengurus/>. [Diakses pada 07 Oktober 2018].

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad Faris. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kualitas Kerja, Komunikasi Interpersonal dan Fasilitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada BMT BIF Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Alfiyana, Arnis. 2017. *Pengaruh Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Tanggung Jawab Karyawan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Karyawan PT BPRS Mitra Agro Usaha Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri).

Anggraeny, Selvia Desti. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman, Profesionalisme, dan Ambiguitas Peran Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.

Bali Editor. 2017. *Patlementaria: Aneh, Banyak Koperasi di Buleleng Tak Memiliki Pengurus*. [Online]. Tersedia di:

Bandura, Albert. 1991. *Self Efficacy Mechanism in Psychological and Health-Promoting Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Bisnis Bali. 2017. *Malapetaka, jika Pengawas Koperasi Tak Paham Tugas*. [Online]. Tersedia di: <http://bisnisbali.com/2017/08/30/malapetaka-jika-pengawas-koperasi-tak-paham-tugas/>. [Diakses pada 07 Oktober 2018].

\_\_\_\_\_. 2018. *Pengawasan Lemah, Masalah di Koperasi pun Bermunculan*. [Online]. Tersedia di: <http://bisnisbali.com/2018/06/29/pengawasan-lemah-masalah-di-koperasi-pun-bermunculan/>. [Diakses pada 07 Oktober 2018].

\_\_\_\_\_. 2018. *Pengurus dan Pengawas Koperasi Dituntut Pahami Laporan Keuangan*. [Online]. Tersedia di: <http://bisnisbali.com/2018/06/25/pengurus-dan-pengawas-koperasi-dituntut-pahami-laporan-keuangan/>. [Diakses pada 07 Oktober 2018].

Coram, Paul. 2006. *The Effectiveness of Internal Audit in Fraud Detection*.

*Journal of international university Adelaide*. Vol. 2, No. 5, Hal: 1- 32.

*Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6, No.1, Hal: 82-95.

Rook, D.W. and R.J. Fisher. 1995. Normative Influence on Impulse Buying Behaviour. *Journal of Consumer Research*. Vol. 22, No.3, Hal: 305-313

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2007. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Murtini, Ni Nengah, Dan Gede Juliarsa. 2017. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Pada Kinerja Pengawas Koperasi. *Jurnal Universitas Udayana*. Vol. 20, No.2, Hal: 1390-1418.

Ginting, Stefiany Sasmita. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai pada PDAM Tirtanadi Cabang Sei Agul Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Nusa Bali. 2018. *Gagal RAT, Badan Hukum 27 Koperasi Dicabut*. [Online]. Tersedia di: <https://www.nusabali.com/berita/33273/gagal-rat-badan-hukum-27-koperasi-dicabut>. [Diakses pada 07 Oktober 2018].

Helmi, Ojie. 2018. *Pengaruh Struktur Audit, Gaya Kepemimpinan, Pemahaman Good Governance, dan Locus of Control Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten dan Kota Madya Provinsi Bali)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Prawitasari, Putu Putri dan I Dewa Nyoman Badera. 2015. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Pengawas Koperasi Serba Usaha Di Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Akuntansi*. Vol.11, No.1, Hal: 15-28.

Ibrahim, Pradanadi Saksesa Drinanda. 2015. Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja, Transparansi, Akuntabilitas, dan Pengawasan Internal terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Jenderal DPR RI.

Putra, Nopriansyah. 2016. *Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah, Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Pemerintah Daerah dengan Pengawasan sebagai Variabel*

- Moderating pada Provinsi Sumatera Utara*. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.
- Robbins SP, and Judge. 2008. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, I Gede Widya, dan Gerianta Wirawan Yasa. 2013. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Jurnal Akunransi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Vol. 2, No. 2, Hal: 488-503.
- Sari, Dek Sintya Adinda. 2016. Peran Quality Of Work Life (QWL) Sebagai Mediator dalam Hubungan Psychological Capital (Pscap) dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Buleleng. *Prosiding Konverensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*. Vol.1, No.1, Hal: 85-93.
- Thomas, G. Noland and Dale L. Flesher. 2003. An Assessment of The Internal Auditor's impact in Small Banks. *Journal of Internal Auditing*. Vol.18, No.1, Hal: 40.
- Togi, Salman Akira. 2010. *Pengaruh Kompetensi terhadap Kinerja dengan Moderasi Self Efficacy pada Instruktur Pusdiklat Migas, Cepu*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Trisnaningsih, Sri. 2007. Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Unhas Makasar*. Vol.6, No.2, Hal: 199-216.
- Widhi, Saputra Nugroho. 2014. *Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Kantor BPKP Perwakilan Jawa Tengah)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiguna, Gebby Yunita. 2016. *Pengaruh Pemahaman Akuntansi Koperasi Berbasis SAK-ETAP, Komitmen Organisasi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi (Studi Kasus Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.

Yusriwati. 2013. Pengaruh Pemahaman *Good Governance* terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.2, No.1, Hal: 1-8.